



KODE ARTIKEL : PPK-25-5-3-3

PENDAMPINGAN SMALL GROUP DISCUSSION TENTANG PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI TRIAS UKS DI MTS AL MASRURIYAH BATURADEN

Lu'lu Nafisah*, Yuditha Nindya Kartika Rizqi, Leni Maryati

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

**email korespondensi* : lulunafisah94@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja rentan terhadap berbagai masalah, termasuk masalah kesehatan reproduksi. Data awal menunjukkan prevalensi perilaku berisiko pada remaja seperti merokok, anemia, PMS, dan bullying. Pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya disertakan dalam implementasi trias UKS. Namun demikian, UKS MTs Al Masruriyah belum melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Metode: Kegiatan dilakukan dengan metode small group discussion dan diikuti oleh 30 remaja. Peserta terbagi menjadi 4 kelompok kecil dan setiap kelompok dipandu oleh seorang moderator dan notulen. Media KIE yang digunakan adalah booklet, slide, dan poster. Keberhasilan kegiatan dilihat melalui peningkatan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil: Uji Wilcoxon menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan intervensi SGD terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Rata-rata skor pre-test dan post-test mengalami perubahan dari 7 (pre-test) menjadi 8 (post-test). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti SGD tentang kesehatan reproduksi remaja. Kesimpulan: Pembinaan Small Group Discussion terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penerapan SGD perlu diperluas ke populasi remaja yang lebih luas untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi yang positif.

Kata kunci : Small Group Discussion, Intervensi Kesehatan, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Trias UKS, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat di berbagai aspek. Sayangnya, remaja seringkali rentan terhadap berbagai masalah kesehatan karena kurangnya informasi dan pengetahuan terkait masa transisi mereka. Faktor seperti pengetahuan, sikap, dukungan sebaya, fasilitas kesehatan, persepsi kesehatan, stres, gizi, aktivitas fisik, perilaku, dan lingkungan turut memengaruhi kesehatan mereka (Cahyaningtyas, 2019; Hana et al., 2018; Hanura et al., 2018; Julianto & Utari, 2019; Lestari, 2018; Yuniati et al., 2016)

Perkembangan pesat pada masa remaja memicu rasa ingin tahu yang besar, mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai hal, termasuk dalam hal seksual. Namun, rasa ingin tahu yang besar ini terkadang berakibat pada pengambilan risiko tanpa pertimbangan matang, yang dapat membawa konsekuensi negatif seperti Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan tidak diinginkan (Handayani et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) dan pendampingan yang tepat bagi remaja agar mereka dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan terhindar dari risiko yang dapat membahayakan kesehatan dan masa depan mereka. Membekali remaja dengan informasi tepat tentang kesehatan dan faktor-faktor yang memengaruhinya sangatlah penting. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan kesehatan reproduksi (PKRR) (Azza & Susilo, 2016; Sulistyoningih & Fitriani, 2020; UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN WOMEN, 2018).

PKRR di sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan kesehatan. Penerapannya yang berkelanjutan dan komprehensif, mencakup pengetahuan, nilai, sikap positif, dan keterampilan hidup, dapat membantu



remaja membuat pilihan hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Sekolah, sebagai tempat strategis menjangkau banyak remaja, memiliki peran krusial dalam memberikan edukasi ini. Namun, data menunjukkan masih banyak remaja yang belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai PKRR (Rahmawati & Elsanti, 2020).

Remaja di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kesehatan, mulai dari kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, hingga perilaku berisiko seperti merokok dan penyalahgunaan zat. Kurangnya pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, serta kebiasaan tidak sehat, semakin memperparah situasi (BKKBN et al., 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2018; Kusumawardani et al., 2016).

UKS memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan remaja. Pendidikan kesehatan tentang PKRR di sekolah perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu metode efektif adalah Small Group Discussion (SGD). Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, UKS dapat menjadi motor penggerak pembiasaan hidup bersih dan sehat (Hapsari et al., 2021). Pemerintah telah menetapkan target untuk mencapai 70% sekolah dengan strata paripurna pada tahun 2024. Namun, implementasi program UKS/M masih belum optimal di semua sekolah. Upaya promosi kesehatan di sekolah perlu ditingkatkan (Hapsari et al., 2021; Kemendikbud, 2019; Kemendikbudristek, 2023; Mantali et al., 2023).

SGD adalah metode pembelajaran yang sangat efektif dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, SGD menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk berbagi perasaan dan pengalaman pribadi terkait kesehatan reproduksi. Lingkungan yang suportif ini membantu remaja mengatasi stigma dan membuka diri untuk diskusi yang lebih terbuka. Melalui interaksi sosial dalam kelompok kecil, remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang penting untuk menjaga kesehatan mereka. Dibandingkan dengan metode ceramah satu arah, SGD memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam konstruksi pengetahuan bersama. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari (Burgess et al., 2020; Roshni & Rahim, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil sangat efektif dalam memberdayakan remaja. Pendidikan kesehatan dengan metode ini telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi (Achmadi, 2021; Retang et al., 2024), mencegah anemia defisiensi besi pada remaja putri (Navipor et al., 2014), dan meningkatkan pemahaman tentang perilaku kesehatan reproduksi dan seksual dibandingkan dengan metode ceramah atau konseling (Handayani et al., 2024; Khotimah, 2023; Rahmawati & Elsanti, 2020; Rizqiyah, 2017). Hal ini dikarenakan pada masa remaja yang penuh rasa ingin tahu, diskusi kelompok kecil memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi dan bertukar pendapat secara lebih mendalam.

MATERI DAN METODE

Kegiatan pembinaan small group discussion (SGD) dengan topik pendidikan kesehatan reproduksi remaja telah dilaksanakan dengan diikuti oleh 30 peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Diskusi dilaksanakan pada Hari Kamis, 4 Juli 2024 di MTs Al Masruriyah.

Peserta dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang. Setiap kelompok memiliki 1 fasilitator dari tim pengabdian dan 1 notulen yang merupakan mahasiswa pembantu pelaksana kegiatan. Sebelum diskusi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang kesehatan reproduksi remaja. Fasilitator memimpin diskusi kelompok kecil dengan menggunakan panduan diskusi yang telah disiapkan. Alat bantu yang digunakan dalam diskusi adalah lembar balik dan booklet. Topik diskusi meliputi pengertian kesehatan reproduksi remaja, sistem



reproduksi pria dan wanita, perkembangan organ reproduksi selama masa remaja, pubertas dan menstruasi, perawatan organ reproduksi, kesehatan seksual dan reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, pernikahan dini dan kehamilan remaja, dan peran kader kesehatan sekolah dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Selanjutnya, Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan forum. Fasilitator dari tim pengabdian akan memandu sesi tanya jawab dan diskusi antar kelompok. Setelah diskusi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner posttest untuk mengukur pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi remaja setelah mengikuti kegiatan.

Data pretest dan posttest dianalisis untuk melihat apakah terdapat peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari ada tidaknya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa kegiatan small group discussion telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode small group discussion yang melibatkan 30 peserta remaja menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 7 menjadi 8. Hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan setelah intervensi.

Temuan spesifik dari kegiatan ini antara lain Peserta secara umum mampu menjawab pertanyaan dalam kuis dengan lebih baik setelah mengikuti diskusi kelompok, Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti diskusi dan memberikan masukan, dan Peserta mampu merangkum dan menyampaikan kembali materi yang telah didiskusikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode small group discussion dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Achmadi, 2021; Retang et al., 2024). Interaksi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

SGD mampu mendorong partisipasi aktif remaja dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi, mendiskusikan ide, dan memperdalam pemahaman mereka. SGD juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik, sehingga remaja lebih termotivasi untuk terlibat dan fokus pada materi. Lebih lanjut, SGD membantu remaja mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah dan berpikir kritis (Arja et al., 2020; Burgess et al., 2020; Darmayani, 2023).

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa SGD merupakan metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang berbagai topik kesehatan reproduksi, seperti anemia, HIV, AIDS, perilaku seks pranikah, dan SADARI (Ardila et al., 2014; Timiyatun et al., 2021; Wulandari et al., 2022). Diskusi kelompok kecil lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi (Handayani et al., 2024; Rahmawati & Elsanti, 2020).

Keberhasilan diskusi kelompok kecil sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu relevansi materi, fleksibilitas diskusi, dan peran aktif fasilitator. Materi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja serta ruang yang cukup untuk eksplorasi mendalam akan mendorong partisipasi aktif peserta. Fasilitator yang terampil dalam mengarahkan diskusi dan memberikan umpan balik akan semakin meningkatkan efektivitas metode ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta. Selain itu, penggunaan



berbagai media seperti video, demonstrasi, dan leaflet dapat mendukung efektivitas penyuluhan kesehatan (Arja et al., 2020; Burgess et al., 2020; Darmayani, 2023).

Penggunaan media visual seperti video, animasi, dan demonstrasi, serta media cetak seperti leaflet telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai masalah kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan gizi (Hinga, 2019; Nurhayati et al., 2023; Nurlian Ramadhanty et al., 2024).

Efektivitas SGD dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi remaja memiliki implikasi penting bagi praktik edukasi kesehatan reproduksi. Para pendidik dan ahli kesehatan reproduksi perlu mempertimbangkan penggunaan SGD sebagai salah satu metode edukasi utama untuk remaja. Selain itu, penting untuk mengembangkan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat remaja, serta memfasilitasi diskusi kelompok kecil dengan efektif. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki implikasi yang signifikan bagi remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik, remaja dapat membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Selain itu, hasil kegiatan ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan kesehatan remaja yang lebih efektif di masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menggunakan metode small group discussion terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor post-test dibandingkan dengan pre-test. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok merupakan metode yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, R. Y. (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Metode Small Group Discussion terhadap Sikap Tentang Reproduksi Remaja di Kabupaten Jember. Universitas Jember.
- Ardila, A., Ridha, A., & Jauhari, A. H. (2014). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dan Metode Cermah terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Study Kasus Remaja Kelas X IPA Di SMA Negeri 01 Bengkayang). *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan - JuMantik*, 2(2), 76–91.
- Arja, S. B., Ponnusamy, K., Kottathveetil, P., Ahmed, T. F. A., Fattah, R., & Arja, S. B. (2020). Effectiveness of Small Group Discussions for Teaching Specific Pharmacology Concepts. *Medical Science Educator*, 30(2), 713–718. <https://doi.org/10.1007/s40670-020-00938-9>
- Azza, A., & Susilo, C. (2016). Model Pembelajaran Reproduksi Sehat Melalui Kelompok Sebaya Pada Remaja Putri. *Jurnal Ners*, 11(1), 142–146.
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI, & USAID. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. <http://www.dhsprogram.com>.
- Burgess, A., van Diggele, C., Roberts, C., & Mellis, C. (2020). Facilitating small group learning in the health professions. *BMC Medical Education*, 20(Suppl 2), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02282-3>
- Cahyaningtyas, R. (2019). Hubungan Usia, Lama Tinggal, Kondisi Lingkungan Pondok, Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Personal Hygiene Genetalia Dengan Keputihan Patologis Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Universitas Airlangga.
- Darmayani, I. G. A. S. (2023). Effectiveness of Small Group Discussions (SGD) to Improve Learning Outcome and Critical Thinking in Medical Student: a Literature Review. *Bali Medical Journal*, 12(1), 1179–1182. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.4430>
- Hana, C., Zuhdy, N., & Widayasih, H. (2018). Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri. *Jurnal Forum Kesehatan*.



- Handayani, A., Latip, A., Kusumaningtyas, K., Maharrani, T., Husni, E., & Pramudianti, D. N. (2024). Efektifitas Metode Ceramah Dan Small Group Discussion tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja. *Gema Bidan Indonesia*, 13, 34–42.
- Hanura, A. W., Heni, P. W., & Widayasih, H. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dismenorea Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al Munawwir Kompleks R2 Krpyak Tahun 2018. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hapsari, M. M., Herawati, D., Priantoro, B., Nanwani, S., Pohan, M. N., Ranitadewi, I. N., & Tariani, N. M. (2021). Pedoman Program Kesehatan Reproduksi Jenjang Smp. Direktorat Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. 978-623-97764-3-5
- Hinga, I. A. T. (2019). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA POSTER DAN LEAFLET DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BELU. *CHMK Applied Scientific Journal*, 2(3), 111–119.
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan INdividu di Sumatera Barat. *Ikraith Ekonomika*, 2(2), 122–131.
- Kemendikbud. (2019). Sekolah sehat berkarakter. *Kemdikbud.Go.Id*, 1–14. <https://sehatberkarakter-dikdasmen.kemdikbud.go.id/profil>
- Kemendikbudristek. (2023). Pedoman Kampanye Sekolah Sehat. 4449.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Khotimah, K. (2023). The Effectiveness of Reproductive and Sexual Health Education by Counselling and Small Group Discussion on Knowledge and Attitudes of Adolescents Aged 16-17 Years. *Arkus*, 9, 384–388. <https://doi.org/10.37275/arkus.v9i2.392>
- Kusumawardani, N., Wiryawan, Y., Anwar, A., Handayani, K., & Angraeni, S. (2016). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 1–116. http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1
- Lestari, D. I. N. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Wilayah Jenu Kabupaten Tuban. Universitas Airlangga.
- Mantali, M. F., Saputro, A., Sri, V., Gobel, U., Afriany, M., Posangi, S., Kangiras, G. M., Amalia, P., & Abjul, D. (2023). Peningkatan Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Madrasah Aliyah Al-Falah Tolutu Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Increasing The Role Of School Health Clinic (UKS) In Madrasah Aliyah Al-Falah Tolutu , Tomini District , South Bola. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 53–58.
- Navipor, H., Seyed, F., Roshan, N., & Alhani, F. (2014). The Effect of Education-Based Intervention Using Small Group Discussion in Empowering Adolescent Girls to Prevent Iron Deficiency Anemia. *Journal of Patient Safety & Quality Improvement*, 2(4), 151–155. https://psj.mums.ac.ir/article_3399.html
- Nurhayati, P., Hartiningsih, S., & Isnaeni, Y. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO, DEMONSTRASI, DAN LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN SADARI PADA REMAJA PUTERI. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 12, 106–111. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v12i1.2294>
- Nurlian Ramadhanty, Syamsulhuda Budi Mustofa, & Ani Margawati. (2024). Analisis Penggunaan Media Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri dalam Pencegahan Stunting: Literature Review: Analysis of the Use of Educational Media to Increase the Knowledge of Adolescent Girls in Stunting Prevention: Literatur Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3 SE-Review Article), 596–604. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4781>
- Rahmawati, K., & Elsanti, D. (2020). Efektivitas Metode Ceramah dan Small Group Discussion tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Muhammadiyah Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 126–134. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5540/0>
- Retang, Y. R. A., Oktalia Damar Prasetyaningrum, Chatarina Hatri Istiarini, & Priyani Haryanti. (2024). Pengaruh Small Group Discussion Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Tiga Masalah Kesehatan



Reproduksi Remaja. ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 57–64.
<https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.40>

- Rizqiyah, I. R. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Dengan Metode Ceramah Dan Small Group Discussion Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia 16-17 Tahun. In Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Roshni, M., & Rahim, A. (2020). Small group discussions as an effective teaching-learning methodology for learning the principles of family medicine among 2nd -year MBBS students. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(5), 2248-2252. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Sulistyoningsih, H., & Fitriani, S. (2020). Upaya Peningkatan Personal Higiene Organ Reproduksi Perempuan Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Salopa. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 02(02), 1–4.
- Timiyatun, E., I Made Moh. Yanuar, Uut Dewi Asrifah, & Eka Oktavianto. (2021). The Effective Small Group Discussion to Improve Adolescent Knowledge on HIV/AIDS Prevention. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.32734/ijns.v3i1.6006>
- UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN WOMEN, W. (2018). International technical guidance on sexuality education. In United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs. <https://www.unfpa.org/publications/international-technical-guidance-sexuality-education>
- Wulandari, T., Nuryani, Nugroho, H. S. W., & Suparji. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Metode Small Group Discussion untuk Meningkatkan Keterampilan dan Perilaku Siswi. *Global Health Science*, 7(3), 133–137.
- Yuniati, Mulyasari, I., & Apriyatmoko, R. (2016). Hubungan Antara Status Gizi (Imt/U) Dengan Derajat Sindrom Pra Menstruasi Pada Remaja Putri Di Ponpes Mahirul Hikam Assalafi Payudan Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *JGK*, 8(17), 54–61. |